BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat, tentunya memiliki dan memberikan kemungkinan-kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra yang sering kita jumpai dan umumnya terdapat di surat kabar karena cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk.[1] Seperti yang diungkapkan oleh Suryanto, dibandingkan dengan karya-karya fiksi lainnya yang lebih panjang seperti novel, cerita pendek itu lebih padat dan langsung pada tujuannya.[2] Karya sastra membutuhkan unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, bahasa, sudut pandang, hingga amanat untuk membangun dan membentuk sebuah karya sastra. Sedangkan cerita rekaan itu adalah suatu sistem, yang dimana subsistem terpenting di dalamnya ialah alur, tema, dan tokoh.[3]

Unsur intrinsik merupakan syarat utama yang diperlukan dalam mengkaji karya sastra, hal itu dikarenakan unsur tersebut saling berkesinambungan untuk membangun suatu karya sastra. Setelah menemukan hasil dari kajian instrinsik, unsur tersebut dapat dikaji kembali menggunakan teori wacana untuk mengetahui apakah karya sastra yang diteliti kohesif dan koheren.

Wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap memiliki konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca (wacana tulis) atau pendengar (wacana lisan). Terpenuhinya persyaratan gramatikal dalam wacana diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, setelah wacana sudah kohesif, akan terciptalah wacana yang koheren yang berarti isi wacana yang apik dan benar. Untuk dapat mengetahui apakah suatu wacana sudah memenuhi

---

[1] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 10.
[2] Edi Suyanto, *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2012), 46.
[3] Semi Atar, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1984), 39.

persyaratan gramatikal agar kohesif dan koheren, terdapat tiga komponen yang dapat digunakan, yaitu (1) kohesi gramatikal, (2)kohesi leksikal, (3) koherensi. Kohesi gramatikal memiliki referensi, subtitusi, elipsis, dan konjungsi. Kedua, kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Sesuai dengan uraian mengenai kohesi dan koherensi dalam menciptakan sebuah wacana yang apik, peneliti tertarik untuk meneliti kohesi dan koherensi dalam objek material kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma. Seluruh cerpen Seno Gumira Ajidarma yang pernah dimuat Harian *Kompas* antara 1978-2013 dikumpulkan menjadi satu buku dan hal ini menjadi alasan penulis memilih Seno Gumira, karena untuk bisa tampil di media cetak ternama tentu memiliki keistimewaan dari segi sastra dan segi bahasa.

Seno Gumira Ajidarma merupakan seorang wartawan, pekerja teater, dan cerpenis. Karya-karya Seno terpengaruh oleh karirnya selama ini, terutama saat Seno menyinggung isu sosial dan politik dengan menggunakan istilah-istilah tertentu untuk menggambarkan isu dari sudut pandang Seno sebagai wartawan. Selain itu, Seno memberikan narasi layaknya penampilan pertunjukkan teater, terkesan megah dan dramatis. Tidak hanya itu, tidak jarang Seno menggunakan kebudayaan hingga takhayul yang dia ramu menjadi karya fiksi untuk memikat para pembaca.

Penelitian memilih tujuan untuk menemukan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi yang sering digunakan oleh Seno hal tersebut tentu saja memengaruhi kemampuan menulis pengarang dalam menulis sebuah wacana yang dapat menarik minat pembaca. Setiap pengarang tentunya memiliki beragam cara atau teknik yang berbeda dalam menyampaikan isi pikiran mereka. Cara atau teknik dalam hal tersebut disebut sebagai stile yaitu ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Demi mewakilkan sesuatu yang diungkapkan pengarang, stile menjadi teknik

kebahasaan itu sendiri. Bentuk ungkapan kebahasaan inilah yang membentuk dua hal yang saling berkaitan sebagai sebuah fiksi dan sebagai sebuah teks.[4]

Penulis akan meneliti bentuk-bentuk kohesi dan koherensi yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma.

Dengan demikian, aspek kohesi dan koherensi dalam buku kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma menjadi pembahasan untuk mengetahui apakah wacana tersebut mudah dimengerti dan dinikmati.

1.2 Fokus dan Subfokus

Fokus dalam masalah ini adalah mendeskripsikan kohesi dan koherensi pada buku kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma. Adapun subfokus mendeskripsikan kohesi gramatikal, kohesi leksikal dan koherensi pada buku kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus dan subfokus di atas, rumusan masalah dalam penlitian ini adalah "Bagaimana kohesi dan koherensi dalam buku kumpulan cerpen "Senja dan Cinta Yang Berdarah" karya Seno Gumira Ajidarma?"

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian: teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat membantu meningkatkan ilmu teori linguistik.

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk:

1. Sebagai rujukan dalam proses pembelajaran terkait bagi perguruan tinggi dan institusi.

[4] Nurgiyanto Burhan. Op.Cit., 276.

2. Dapat menambah ilmu serta memberikan pandangan mengenai kajian wacana berupa kohesi dan koherensi.
3. Untuk masyarakat, penelitian ini dapat menjawab pertanyaan yang timbul dikarenakan kasus tertentu.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA